

## BAB 4

### METODE PENELITIAN

#### 4.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dan yang bersifat *cross-sectional* dengan melihat data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada. Data sekunder diambil dari rekam medis mengenai pengobatan pasien demam tifoid yang menjalani rawat inap di kelas flamboyan RSUD Lawang periode Maret 2014 – April 2014. Penelitian ini membandingkan biaya pengobatan demam tifoid pada pasien yang diberikan pengobatan antibiotika sefotaksim dengan antibiotika seftriakson, serta membandingkan efektivitas dari masing-masing obat tersebut.

#### 4.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di RSUD Lawang yang sudah dipilih oleh peneliti karena kasus demam tifoid di RSUD Lawang merupakan kasus yang paling sering terjadi. Penelitian berlangsung bulan Maret 2014 – April 2014

#### 4.3 Populasi Penelitian

Populasi adalah seluruh obyek penelitian atau obyek yang diteliti tersebut (Notoatmodjo, 2011). Pada penelitian ini populasinya adalah seluruh pasien yang mengalami demam tifoid di RSUD Lawang.

#### 4.4 Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2006). Penarikan sampel pasien dengan menggunakan teknik *non random sampling* (*purposive sampling*) dipilih *non random sampling* yang *purposive sampling* karena jumlah pasien demam tifoid di RSUD Lawang jumlahnya tidak pasti setiap harinya sehingga oleh peneliti lebih dipilih menggunakan teknik *non random sampling* dari pada menggunakan *random sampling*. Pemilihan sampel pada penelitian ini adalah pasien dewasa yang mengalami demam tifoid dan diberikan terapi antibiotika sefotaksim atau antibiotika seftriakson yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi.

Teknik pengambilan sampel pada prinsipnya dibedakan menjadi dua yaitu teknik random (acak) dan teknik non-random. Pengambilan sampel secara random atau acak hanya boleh digunakan apabila setiap unit atau anggota populasi bersifat homogen atau diasumsikan homogen. Sedangkan pengambilan sampel bukan secara acak atau non random adalah pengambilan sampel yang tidak didasarkan atas kemungkinan yang dapat diperhitungkan, tetapi semata-mata hanya berdasarkan kepada segi kepraktisan (Notoatmodjo, 2010).

Agar karakteristik sampel tidak menyimpang dari populasinya, maka sebelum dilakukan pengambilan sampel perlu ditentukan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi adalah kriteria yang perlu dipenuhi oleh setiap anggota populasi yang dapat diambil sebagai sampel. Sedangkan kriteria eksklusi adalah kriteria anggota populasi yang tidak dapat diambil sebagai sampel.

Kriteria inklusi pada penelitian ini sebagai berikut :

- a. Pasien demam tifoid dewasa berusia lebih dari 18 tahun yang dirawat inap di kelas flamboyan RSUD Lawang periode Maret 2014 – April 2014
- b. Pasien demam tifoid yang diberikan antibiotika sefotaksim generik atau seftriakson generik.
- c. Pasien demam tifoid yang dinyatakan sembuh dari demam tifoid oleh dokter.
- d. Pasien demam tifoid yang suhu tubuhnya dalam rentang normal saat dinyatakan sembuh yaitu 36,5-37,5 °C (Purba, 2006).
- e. Pasien demam tifoid dengan leukosit mendekati nilai normal yaitu 4.000 - 10.000 sel/ul darah (Ruggiero et.al., 2007).
- f. Pasien demam tifoid yang tidak menggunakan jaminan kesehatan.

Kriteria eksklusi pada penelitian ini sebagai berikut:

- a. Pasien demam tifoid dewasa yang pulang paksa.
- b. Pasien demam tifoid yang meninggal.
- c. Pasien berusia 18 tahun kebawah yang mengalami demam tifoid.
- d. Data status pasien yang tidak lengkap, hilang, tidak jelas terbaca.
- e. Pasien demam tifoid dengan penyakit penyerta yang timbul bersamaan.
- f. Pasien demam tifoid dewasa yang diberikan antibiotika kombinasi.
- g. Pasien demam tifoid yang menggunakan jaminan kesehatan.

#### 4.5 Besar Sampel

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik non random sampling (*purposive sampling*). Jumlah sampel yang diambil sebagai subjek penelitian adalah

semua pasien demam tifoid yang di rawat di kelas flamboyan RSUD Lawang yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi dalam periode bulan Maret 2014 hingga bulan April 2014

#### **4.6 Variabel Penelitian**

##### **4.6.1 Variabel Bebas**

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat. Dalam hal ini variabel bebas adalah:

- a. lama perawatan yang dilihat berdasarkan jumlah hari, hilangnya demam (suhu normal 36,5-37,5 °C), hilangnya gejala ikutan antara lain: tubuh menggigil, badan lemah, sakit kepala, kehilangan nafsu makan, sakit perut, dan sering buang air besar, selain itu leukosit kembali normal (4.000 - 10.000 sel/ul darah).
- b. biaya medis langsung yang dilihat dari biaya jumlah biaya rawat inap, biaya laboratorium, biaya tindakan paramedis, dan biaya obat.

##### **4.6.2 Variabel Terikat**

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Dalam hal ini variabel terikat adalah efektivitas pengobatan dan efisiensi biaya.

#### **4.7 Bahan dan Alat / Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar pengumpul data untuk mencatat data rekam medis pasien pada bulan Maret - April 2014.

#### 4.8 Definisi Istilah/ Operasional

Definisi operasional adalah mendefinisikan variabel secara operasional dan berdasarkan karakteristik yang diteliti, memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi atau pengukuran secara cermat terhadap suatu obyek yang atau fenomena (Hidayat, 2007). Batasan operasional sebagai berikut :

- a. Demam tifoid adalah penyakit sistemik akut yang disebabkan oleh infeksi *Salmonella typhi* dengan gejala demam, sakit kepala, sakit perut dan gejala gangguan intestinal lain seperti konstipasi dan diare. Pada laboratorium didapatkan leukopeni. Diagnosis demam tifoid pada penelitian ini hanya diperkuat oleh uji widal yang dilakukan.
- b. Sembuh dari demam tifoid adalah hilangnya gejala demam, suhu sudah dalam rentang normal ( $36,5-37,5^{\circ}\text{C}$ ) dan gejala-gejala lain setelah pemberian terapi antibiotik. Pernyataan sembuh ini diberikan oleh dokter kepada pasien yang dirawat inap, kemudian pasien diizinkan untuk pulang.
- c. Analisis efektivitas biaya (CEA) adalah suatu analisis untuk mendapatkan biaya satuan yang lebih murah dan memuaskan. Cara pengukuran dengan membandingkan biaya satuan per episode antara sefotaksim dan seftriakson.

#### 4.9 Metode Pengumpulan Data

Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Peneliti datang ke rumah sakit.

2. Peneliti meminta ijin kepada pihak terkait untuk melakukan penelitian, terlebih dahulu peneliti menjelaskan maksud dan tujuan dari penelitian.
3. Setelah pihak yang terkait bersedia lalu peneliti akan melakukan pencatatan data rekam medik untuk setiap pasien yang mengalami demam tifoid dengan menggunakan terapi antibiotika sefotaksim dan antibiotika seftriakson pada bulan Maret hingga April 2014 menggunakan lembar pengumpul data yang berisi data rekam medis pasien.

#### 4.10 Analisis Data

Sedangkan analisis datanya dilakukan dengan bantuan program SPSS IBM

20. Data yang sudah didapat peneliti dimasukkan ke program tersebut.

Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan uji statistik sebagai berikut

- a. Uji normalitas untuk mengukur apakah data yang digunakan memiliki distribusi normal sehingga digunakan dalam statistik parametrik. Uji normalitas yang digunakan adalah uji *kolmogorov-smirnov* dengan hipotesis, yaitu :

Ho : Data X berdistribusi normal

Ha : Data X tidak berdistribusi normal

Pengambilan keputusan :

Jika Sig.(p) > 0,05 maka Ho diterima

Jika Sig.(p) < 0,05 maka Ho ditolak

- b. Digunakan uji parametrik yaitu uji t-independent apabila data yang diperoleh berdistribusi normal. Uji t-independent digunakan untuk mengetahui perbedaan efektifitas terapi antara antibiotik sefotaksim dan seftriakson.

c. Apabila data tidak berdistribusi normal dapat digunakan uji non-parametrik.

Pada penelitian ini uji non-parametrik yang digunakan yaitu *Mann-Whitney* untuk mengetahui efektivitas terapi. Hipotesis statistik yang digunakan yaitu :

$H_0$  : tidak ada perbedaan skor antara antibiotik sefotaksim dan seftriakson.

$H_1$  : ada perbedaan skor antara antibiotik sefotaksim dan seftriakson.

Kriteria uji : Tolak hipotesis nol ( $H_0$ ) jika nilai signifikansi p-value ( $<0.05$ )

d. Untuk analisis efisiensi biaya dilakukan dengan membandingkan biaya terapi dan perawatan menggunakan sefotaksim dengan seftriakson selain itu juga menggunakan program SPSS IBM 20.

